

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Laba perusahaan merupakan hasil yang dicapai dari suatu aktivitas dalam suatu periode tertentu. Perusahaan akan berusaha meningkatkan nilai perusahaannya agar investor semakin tertarik untuk menginvestasikan dananya di perusahaan. Investor akan memilih berinvestasi di perusahaan yang memiliki prospek yang bagus di periode mendatang. Oleh sebab itu para investor menaruh perhatian yang besar mengenai informasi-informasi yang diungkapkan oleh perusahaan. *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 1 menyebutkan bahwa pada umumnya informasi laba yang diungkapkan perusahaan adalah perhatian utama di dalam menaksir kinerja atau pertanggung jawaban manajemen dan juga membantu pemilik untuk melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan di periode mendatang.

Perataan laba adalah salah satu pola dari tindakan manajemen laba yang dilakukan pihak manajer untuk mengurangi perubahan laba yang dilaporkan sehingga laba terlihat stabil dari periode ke periode setelahnya. Laba yang stabil ini akan membuat investor semakin terdorong untuk menanamkan dananya di perusahaan, karena laba yang stabil mengindikasikan bahwa kondisi perusahaan terlihat baik. Dalam perataan laba, manajer berusaha untuk membuat pergerakan atau naik turunnya laba terlihat *smooth* dalam batas-batas yang diijinkan oleh standar akuntansi yang berlaku. Tindakan perataan laba yang salah atau diluar aturan bisa merugikan pemegang saham sehingga dapat membuat pemegang saham menjadi salah mengambil keputusan. Perataan laba diakibatkan oleh adanya konflik yang terjadi diantara pihak manajemen dengan pihak di luar perusahaan (investor, kreditor dan pemerintah) yang semua pihak berusaha memenuhi kepentingan pribadinya terlebih dahulu [1].

Beberapa penelitian telah mencoba untuk mengidentifikasi dan menguji faktor-faktor yang mendorong manajemen dalam melakukan perataan laba, namun masih menunjukkan signifikan hasil yang berbeda pada setiap penelitian.

Fenomena yang terjadi dalam perusahaan yang melakukan perataan laba diantaranya yaitu : PT Bursa Efek Indonesia hingga saat ini masih mensuspensi

saham PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) terkait laporan keuangan yang berubah pada periode Juni dan September 2015. Laporan keuangan 9 bulanan SIAP penyajiannya tidak sama dengan penyajian laporan keuangan juni 2015. Sehingga dalam catatan aset, nilainya jauh berubah. Tercatat total aset SIAP sekitar 4,9 triliun atau Rp 4.973.895.848.000. Nilai tersebut dicantumkan berdasarkan hasil akuisisi dari anak RITS *Venture* sebesar 4,79 triliun. Sementara pada laporan keuangan September 2015, manajemen SIAP tidak memberikan informasi tersebut dan menggunakan PSAK 2009 [2].

Kasus lain terjadi pada Perusahaan Roti dengan merek Sari Roti, PT Nippon Indosari Corpindo Tbk (ROTI) tahun 2013 membukukan penjualan bersih sebesar Rp. 1,51 triliun, naik 27 persen dibanding 2012 senilai Rp. 1,19 triliun. Laporan keuangan perseroan menunjukkan bahwa naiknya penjualan diikuti beban pokok penjualan. Selain itu beban usaha dan beban operasi lainnya naik. Namun, perseroan membukukan kenaikan pendapatan operasi lainnya menjadi Rp. 24,55 miliar dari Rp. 13,53 miliar. Akibatnya, laba usaha perseroan berhasil tumbuh menjadi Rp. 232,39 miliar dari Rp. 199,4 miliar. Sementara laba tahun berjalan tercatat naik 6 persen menjadi Rp. 158,02 miliar dari Rp. 149,15 miliar. Total aset perseroan pada akhir tahun meningkat Rp. 1,82 triliun dari sebelumnya senilai Rp. 1,2 triliun. Sementara kas dan setara kas akhir tahun naik menjadi Rp. 101,14 miliar dari Rp. 37,87 miliar [3].

Kasus selanjutnya adalah dari perusahaan PT Inovisi Infracom Tbk (INVS) pada periode semester pertama 2014 pembayaran gaji pada karyawan Rp 1,9 triliun. Namun pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 miliar. Sebelumnya manajemen INVS telah merevisi laporan keuangannya untuk periode januari hingga september 2014. Dalam revisinya tersebut, beberapa nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah direvisi dari sebelumnya diakui sebesar Rp 1,45 triliun. Pada informasi segmen untuk periode 9 bulan pertama 2014 terdapat angka senilai Rp 459,2 miliar yang tidak ada penjelasannya. Selain itu, angka yang keluar ketika dilakukan perhitungan pencarian nilai laba bersih, didapat angka Rp 634 miliar, tidak sama dengan angka laba bersih yang tercatat sebesar Rp 404,39 miliar [4].

Berdasarkan beberapa fenomena yang telah diuraikan diatas menunjukkan bahwa masih banyak perusahaan-perusahaan yang melakukan praktik perataan laba yang tidak sesuai aturan. Selain itu dalam fenomena yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba.

Tindakan perataan laba adalah fenomena yang umum terjadi sebagai usaha manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan. Tindakan perataan laba yang dilakukan oleh manajer pada umumnya didasarkan atas berbagai alasan seperti mencapai keuntungan pajak, untuk memberikan kesan baik pemilik dan kreditor terhadap kinerja manajemen, mengurangi fluktuasi pada pelaporan laba dan mengurangi risiko sehingga harga sekuritas yang tinggi sehingga dapat menarik perhatian pasar, untuk menghasilkan profit yang stabil, dan untuk menjaga posisi mereka di dalam perusahaan. Berdasarkan teori tersebut, terdapat beberapa penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi praktik perataan laba oleh perusahaan. Faktor yang akan diteliti pada penelitian ini adalah *cash holding*, profitabilitas, reputasi auditor, kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.

*Cash holding* merupakan jumlah kas yang dipegang perusahaan untuk menjalankan berbagai kegiatan perusahaan [5]. Teori agensi menyatakan bahwa adanya konflik yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham membuat masing-masing pihak berkeinginan untuk memegang kas yang ada di perusahaan (*cash holding*). Perusahaan yang memiliki *free cash flow* yang tinggi akan menghadapi *agency problem* yang tinggi sehingga mengakibatkan manajer semakin termotivasi untuk melakukan tindakan *opportunistik* yang salah satunya yaitu perataan laba. Tindakan manajer yang mengendalikan kebijakan *cash holding* dengan motif penggelapan dana akan berusaha memperkaya dirinya dengan cara mempertahankan jumlah kas di perusahaan. Penelitian yang dilakukan [5] menyatakan bahwa *cash holding* berpengaruh signifikan pada perataan laba. Namun penelitian [6] berbanding terbalik, mereka menyatakan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara *cash holding* dengan perataan laba. Penelitian terdahulu menggunakan model perhitungan yang berbeda-beda di dalam menghitung perataan laba. Menggunakan Model Jones untuk menghitung perataan labanya, sedangkan

penelitian sekarang menggunakan *Indeks Eckel* di dalam mengukur perataan laba. Selain itu penelitian mengenai pengaruh *cash holding* pada perataan laba belum banyak dilakukan di Indonesia [5]. Maka dari itu peneliti tertarik untuk meneliti kembali mengenai pengaruh *cash holding* pada perataan laba.

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan di dalam menghasilkan laba, dari hal tersebut membuat investor menaruh perhatian yang besar terhadap tingkat profitabilitas perusahaan. Perhatian yang besar dari investor ini memicu pihak manajer melakukan tindakan *dysfunctional behavior* dalam mengatur labanya. Rasio profitabilitas diukur berdasarkan perbandingan antara laba setelah pajak dengan total aset yang dimiliki. Penelitian yang dilakukan [7] menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh pada perataan laba. Namun penelitian [8] menemukan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan pada perataan laba.

Reputasi auditor juga ikut mempengaruhi tindakan manajer untuk melakukan tindakan perataan laba. Menyatakan bahwa KAP yang tergabung ke dalam *The Big Four* mempunyai kualitas audit yang tinggi serta reputasi yang baik sehingga indikasi kecurangan yang dilakukan perusahaan akan semakin besar terungkap dan membuat perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba [9]. Pada penelitian [9] menemukan bahwa reputasi auditor berpengaruh terhadap perataan laba. Namun penelitian [10] menemukan bahwa reputasi auditor tidak berpengaruh pada perataan laba. Menemukan bahwa auditor *The Big Four* juga tidak berpengaruh signifikan pada manajemen laba [11].

Kepemilikan institusional merupakan jumlah saham perusahaan yang dimiliki institusi pada akhir tahun. Menemukan bahwa investor institusional dengan kepemilikan dalam jumlah besar dapat berfungsi mengurangi insentif manajerial untuk mengelola laba secara agresif [12]. Hal ini terbukti bahwa investor institusional yang aktif dan menguasai saham dalam jumlah besar dapat mengurangi manajemen laba, apabila mereka memberikan tekanan dan pengawasan kepada manajemen perusahaan. Juga menyatakan bahwa para investor institusional mempunyai kesempatan, sumber daya, dan kemampuan untuk melakukan pengawasan kepada manajer perusahaan dalam hal tindakan *oportunistik* manajemen dan Kepemilikan institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap perataan laba [12]. Penelitian terdahulu menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional

berpengaruh terhadap perataan laba [12]. Sedangkan peneliti lain menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap perataan laba [13].

Nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan oleh para investor dan calon investor. Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka tinggi pula nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki nilai pasar yang tinggi akan cenderung untuk melakukan perataan laba [14]. Dengan melakukan perataan laba, variabilitas laba yang minim itulah yang berusaha dipertahankan oleh perusahaan agar sukar disukai oleh investor, karena nilai perusahaan yang stabil merupakan salah satu hal yang dipertimbangkan investor untuk membuat keputusan investor. Penelitian [14] menunjukkan bahwa Nilai perusahaan berpengaruh signifikan terhadap praktik perataan laba yang dilakukan perusahaan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan [10] yang menyatakan bahwa nilai perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap perataan laba.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, adapun masalah yang akan dibahas dalam penelitian yaitu :

Apakah *Cash Holding*, Profitabilitas, Reputasi Auditor, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan berpengaruh terhadap tindakan perataan laba secara parsial pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2012-2016 ?

## 1.3 Ruang Lingkup

Agar penelitian ini menjadi lebih fokus, maka ruang lingkup penelitian terbatas pada :

1. Variabel Dependen pada penelitian ini adalah Perataan Laba yang diukur dengan *Indeks Eckel* (Y).
2. Variabel Independen pada penelitian ini adalah :
  - a. *Cash Holding* (X1)
  - b. Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA) (X2)
  - c. Reputasi auditor (X3)

- d. Kepemilikan institusional (X4)
  - e. Nilai perusahaan yang diproksikan dengan *Price to Book Value* (X5).
3. Objek penelitian ini difokuskan pada perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
  4. Periode pengamatan pada penelitian ini yaitu dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2016.

#### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas, Reputasi Auditor, Kepemilikan Institusional dan Nilai Perusahaan terhadap Perataan Laba secara parsial pada perusahaan *Consumer Goods* di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2016.

#### 1.5 Manfaat Penelitian

Dengan dilakukannya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat kepada beberapa pihak, diantaranya :

1. Manfaat bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi untuk pengembangan dan bahan perbandingan untuk penelitian-penelitian berikut yang menggunakan variabel perataan laba sebagai topik penelitian.

2. Manfaat bagi pihak eksternal

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak eksternal (penanam modal atau investor, kreditor dan pihak lainnya) sebagai tambahan laporan informasi dan mengenai kondisi suatu perusahaan sehingga dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan investasi menghasilkan laba periode berikutnya.

3. Manfaat bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pengetahuan dan informasi bagi perusahaan agar lebih mempertimbangkan pengambilan keputusan maupun kebijakan untuk memajukan perusahaan.

## 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian dengan judul “Pengaruh *Cash Holding*, Profitabilitas dan Reputasi Auditor Pada Perataan Laba” [1].

Adapun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah:

### 1. Dari segi variabel Independen

Pada penelitian terdahulu menggunakan 3 variabel independen yaitu *Cash Holding*, profitabilitas dan reputasi auditor dan variabel dependen yaitu perataan laba, sedangkan penelitian ini menambahkan variabel independen yaitu kepemilikan institusional dan nilai perusahaan. Alasan peneliti menambahkan variabel kepemilikan institusional karena kepemilikan institusional memiliki saham dengan jumlah yang besar sehingga jika mereka melikuidasi sahamnya akan mempengaruhi nilai saham secara keseluruhan [12]. Untuk menghindari hal tersebut manajemen cenderung melakukan tindakan perataan laba. Sedangkan alasan peneliti menambahkan variabel nilai perusahaan karena nilai perusahaan merupakan suatu hal yang sangat diperhatikan oleh para investor dan calon investor. Nilai perusahaan merupakan pandangan investor terhadap perusahaan yang sering dikaitkan dengan harga saham. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi pula nilai perusahaan. Semakin tinggi nilai perusahaan maka akan semakin besar profitabilitas perusahaan melakukan perataan laba. Hal ini dikarenakan manajemen ingin menarik minat calon investor, dimana investor akan selalu melihat nilai perusahaan sebelum berinvestasi. Profitabilitas dijadikan alat untuk mengevaluasi kinerja manajemen, apakah mereka telah bekerja secara efektif atau tidak. Manajemen yang tidak efektif akan menghasilkan profitabilitas yang rendah, sehingga dianggap gagal dalam mencapai tujuan perusahaan [15].

### 2. Dari segi tahun pengamatan

Pada penelitian sebelumnya melakukan pengamatan pada periode 2008-2012, sedangkan pada penelitian ini dilakukan pengamatan pada periode 2012-2016.

### 3. Objek penelitian

Objek penelitian yg digunakan pada penelitian sebelumnya yaitu perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian ini yaitu perusahaan *Consumer Goods* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

